



Dinamika Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Siti Nuroh¹, Ari Nugraha²

STAI Putra Galuh Ciamis, Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding e-mail: sitinuroh66@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era digital dewasa ini turut memengaruhi lahirnya berbagai nilai sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang pada akhirnya memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Salah satu aspek yang terdampak adalah peran orang tua dalam proses pengasuhan anak, yang mengalami pergeseran seiring dengan dinamika zaman. Pola asuh yang diterapkan pada era 1980-an tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan pola asuh yang diperlukan pada era digital saat ini. Jika pada masa lalu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis telah terbukti cukup berhasil dalam membentuk karakter anak, maka di era digital ketiga pola tersebut tidak lagi dapat diterapkan secara kaku. Keberhasilan pengasuhan anak saat ini sangat bergantung pada kemampuan orang tua untuk melakukan sinkronisasi pola asuh dengan konteks zaman, situasi, dan kondisi yang sedang dihadapi.

Kata kunci: Sinkronisasi; Pola Asuh Orang Tua; Era Digital

Abstract

The rapid advancement of technology in the digital era has significantly influenced the emergence of various social values, both positive and negative, ultimately impacting human life in profound ways. One of the affected aspects is the role of parents in child-rearing, which has shifted in response to the evolving dynamics of the times. Parenting styles applied in the 1980s certainly differ in character from those required in today's digital age. While authoritarian, permissive, and democratic parenting approaches were once considered effective in shaping children's character, these models can no longer be rigidly applied in the current context. The success of parenting today largely depends on parents' ability to synchronize their parenting approaches with the contemporary context, including the prevailing situations and conditions.

Keywords: Synchronization; Parenting; Digital Era

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

manusia, baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peran utama sebagai pendidik

pertama bagi anak, diikuti oleh anggota keluarga lainnya. Setelah menerima pendidikan dasar dalam lingkungan keluarga, anak kemudian melanjutkan proses belajarnya melalui pendidikan formal yang diperoleh di lingkungan sekolah, di mana peran edukatif orang tua mulai beralih kepada guru sebagai pendidik utama. Selanjutnya, setelah melalui pendidikan dalam keluarga dan sekolah, anak akan melengkapi proses pembelajarannya melalui pendidikan nonformal yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrun Faisal dalam artikel berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital" menitikberatkan pada interaksi antara kebutuhan fisik dan psikologis anak, seperti rasa aman, kasih sayang, serta proses sosialisasi dalam masyarakat. Faisal (2016) mengasumsikan bahwa pola asuh orang tua yang paling efektif di era digital adalah pola asuh otoriter, di mana orang tua tidak seharusnya memaksakan kehendak secara berlebihan karena hal tersebut kurang disukai anak, namun tetap harus melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak. Pengawasan ini mencakup pemeriksaan aplikasi yang terpasang di ponsel pintar anak.

Temuan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian penulis (Aslan, 2017) yang mengkaji pendidikan remaja dalam lingkungan keluarga dari perspektif pendidikan Islam di Desa Merabuan, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian Aslan menunjukkan bahwa meskipun remaja di daerah pedesaan tersebut tinggal jauh dari pusat kota dan keramaian, mereka sangat terpengaruh oleh media televisi. Studi ini dilakukan ketika televisi mulai merambah ke rumah-rumah di Merabuan, sedangkan teknologi komunikasi modern seperti ponsel pintar belum dimiliki oleh para remaja setempat, sehingga televisi menjadi media favorit mereka. Pada masa itu, grup musik seperti ST 12, Armada, dan Ungu sangat digemari, dan remaja sangat terpengaruh

oleh gaya vokalis grup tersebut, terutama terkait penggunaan anting-anting. Meskipun orang tua telah memberikan berbagai nasihat, remaja tetap bersikeras meniru gaya artis favorit mereka. Kajian ini berlangsung pada era dominasi media televisi. Jika penelitian serupa dilakukan pada era informasi digital saat ini, kemungkinan akan ditemukan perilaku remaja yang lebih variatif di Desa Merabuan. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, sehingga jika dilakukan di wilayah lain dengan tingkat perkembangan teknologi yang berbeda, mungkin akan menghasilkan variasi perilaku anak yang lebih beragam. Keanekaragaman tersebut menjadi penting untuk dipahami sebagai konsekuensi dari tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Menurut Hurlock, pola asuh merupakan faktor yang paling menentukan dalam menghadapi anak-anak di era digital saat ini. Sistem pola asuh ini juga menuntut orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya (Tridonanto, 2014). Selain itu, orang tua di era digital tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi modern, tetapi juga harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan anak (Muhammad Hayyumas, 2016; Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, 2008). Lebih dari itu, orang tua berperan sebagai "oase" bagi anak, yaitu tempat di mana anak dapat mengungkapkan perasaan, mencari jawaban atas rasa ingin tahu, serta mencontoh berbagai peran sosial di masyarakat (Murdoko, 2017). Pengetahuan mendalam tentang hal-hal tersebut sangat diperlukan agar seiring bertambahnya usia anak, perkembangan perilaku mereka dapat dipahami dan diarahkan secara tepat sesuai dengan tahapannya.

Orang tua yang kurang memahami tahapan perkembangan anak cenderung tidak mengenali karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Akibatnya, pola perlakuan dan pola asuh yang diterapkan pun seringkali kurang tepat sasaran

(Murdoko, E. W. H, 2017; Rahman, Mardhiah, & Azmidar, 2015). Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memiliki peran yang sangat kuat. Marini dan Andriani (2005) melalui penelitiannya terhadap 100 remaja Sekolah Menengah Umum (SMU) berusia 15–18 tahun menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pola asuh orang tua berdasarkan kategori authoritative, assertif, authoritarian, permissive, dan uninvolved. Namun demikian, penelitian ini bersifat kuantitatif, sehingga gambaran mengenai perbedaan perilaku anak berdasarkan tipe pola asuh tersebut tidak tergambarkan secara mendalam, melainkan sebatas perbedaan angka secara statistik.

Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak di era digital saat ini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, masih belum menemukan solusi yang memadai (Hasnawati, 2013). Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai peran pola asuh orang tua terhadap anak-anak yang tumbuh di era digital. Meskipun kajian ini hanya menggunakan metode kepustakaan, penulis tidak semata-mata fokus pada teori, melainkan juga akan menyertakan kontribusi berdasarkan pengalaman dan pengamatan pribadi terhadap anak-anak yang hidup di zaman digital. Selain itu, sebagai individu yang lahir pada era 1980-an, penulis menyadari adanya perbedaan signifikan dalam pola asuh dan pengalaman anak-anak yang lahir di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang dimaksud merujuk pada pencarian dan pengumpulan literatur yang relevan dengan fokus kajian, seperti buku, artikel ilmiah, sumber dari internet, dan lainnya (Nuroh, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan langsung dengan topik penelitian.

Seluruh bahan tersebut kemudian dikumpulkan sebagai data. Kedua, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif yang disesuaikan dengan interpretasi dan pemahaman peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat temuan dalam kajian ini (Aslan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pola Asuh Orang Tua

Pemberian pendidikan kepada anak oleh orang tua tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan peran orang tua itu sendiri. Namun, seiring dengan perubahan zaman, peran orang tua dalam pengasuhan juga mengalami transformasi. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di era digital tentu memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan generasi yang dibesarkan pada era 1980-an. Perbedaan ini turut memengaruhi pendekatan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Era digital yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan perangkat seperti televisi dan ponsel pintar sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tanpa memandang usia (Mujiburrahman, 2013). Perkembangan teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat menuntut peran pola asuh orang tua untuk tidak lagi terpaku pada pola pendidikan konvensional yang digunakan pada dekade 1980-an. Sebaliknya, pola asuh perlu beradaptasi secara dinamis sebagaimana teknologi itu sendiri berkembang. Bahkan, konsep "peran" dalam konteks ini juga mengalami

pergeseran makna seiring dengan perkembangan sejarah penggunaannya.

Konsep Peran dan Pola Asuh dalam Konteks Pendidikan Orangtua

Secara historis, istilah "peran" pertama kali digunakan dalam dunia seni pertunjukan, khususnya dalam drama atau teater yang telah berkembang sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno. Kata tersebut merujuk pada tokoh yang diperankan oleh seorang aktor dalam sebuah pementasan. Seiring waktu, penggunaan istilah "peran" meluas ke berbagai ranah kehidupan sosial, tidak terbatas pada konteks teater semata. Istilah ini kemudian dipakai untuk menggambarkan posisi atau fungsi sosial seseorang, termasuk dalam institusi pendidikan informal seperti keluarga, yang dalam hal ini merujuk pada orangtua (Suhardono, 2016). Berdasarkan perkembangan ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "peran" sebagai tokoh dalam sebuah drama (Tim Redaksi KBBI, 2009). Dalam kajian ini, penggunaan istilah "peran" difokuskan pada konteks pengasuhan dalam keluarga, yakni sebagai bentuk pembimbingan dan pendampingan yang dilakukan oleh orangtua sejak anak dilahirkan hingga mereka diperkenalkan dengan teknologi, sesuai dengan perkembangan zaman di era informasi.

Adapun konsep "pola asuh" dijelaskan oleh sejumlah tokoh dari disiplin psikologi dan sosiologi. Pertama, menurut Singgih D. Gunarsa, pola asuh merupakan representasi konkret dari tindakan orangtua dalam merawat, menjaga, dan mendidik anak. Kedua, Chabib Thoha memandang pola asuh sebagai salah satu bentuk tanggung jawab utama orangtua terhadap anak. Ketiga, Sam Vaknin mendefinisikan pola asuh sebagai suatu bentuk interaksi antara orangtua dan anak selama proses pengasuhan berlangsung (Tridonanto, 2014). Keempat, Nasrun Faisal (2016) menjelaskan bahwa pola asuh mencakup interaksi yang melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak. Kelima, menurut Kohn,

pola asuh direalisasikan melalui bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah atau hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas, serta bentuk perhatian dan respons yang diberikan kepada anak (Susanto, 2015).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua mencerminkan keterlibatan aktif orangtua dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan perilaku anak. Sejak anak dilahirkan hingga dewasa, bahkan setelah menikah, kasih sayang orangtua tetap hadir meskipun tanggung jawab formal telah berakhir. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa "Surga berada di bawah telapak kaki ibu", yang menekankan betapa pentingnya peran orangtua, khususnya ibu, dalam kehidupan anak. Jika seorang anak melakukan tindakan negatif, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh anak itu sendiri, tetapi juga oleh orangtuanya. Peribahasa "apa yang ditanam, itulah yang akan dituai" menggambarkan keterkaitan erat antara tindakan orangtua dalam mendidik anak dan hasil yang diperoleh dalam perkembangan karakter anak tersebut. Oleh karena itu, peran orangtua memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter anak, yang tentunya berkaitan erat dengan jenis pola asuh yang diterapkan.

Penelitian mengenai pola asuh telah dilakukan sejak pertengahan abad ke-20 oleh Diana Baumrind. Ia mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori utama, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (Hasnawati, 2013). Pertama, pola asuh otoriter ditandai dengan upaya orangtua untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak sesuai dengan kehendak mereka. Meskipun motivasi orangtua dalam tipe ini didasarkan pada niat baik, pendekatan yang terlalu menekan sering kali menyebabkan anak merasa tertekan, stres, bahkan mengalami depresi. Kedua, pola asuh permisif ditandai dengan penerimaan terbuka terhadap keinginan

anak, selama hal tersebut bersifat positif. Namun, dalam praktiknya, tipe ini cenderung memberikan keleluasaan yang berlebihan sehingga anak memiliki kebebasan tanpa batasan yang jelas. Ketiga, pola asuh demokratis atau autoritatif ditandai dengan pendekatan rasional dan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, di mana anak didorong untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung memiliki kemampuan untuk menilai dampak negatif dari tindakannya, dan akan menghindari perilaku yang berisiko, seperti tawuran antar pelajar (Afiif & Kaharuddin, 2015; Faisal, 2016; Fellasari & Lestari, 2017; Marini & Andriani, 2005; Rahman dkk., 2015; Susanto, 2015; Widyarini, 2009).

Selain ketiga pola asuh tersebut, terdapat pula pendekatan pengasuhan yang meneladani Rasulullah Saw, yang saat ini dikenal dengan istilah *prophetic parenting*. Pendekatan ini merujuk pada metode pendidikan anak yang mengikuti keteladanan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan para sahabat beliau (Hairina, 2016).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua memiliki karakteristik yang unik, sehingga pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya pun turut beragam. Perbedaan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan formal orangtua, melainkan juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman pribadi yang mereka alami. Setiap pengalaman hidup terutama pengalaman pahit atau penuh tantangan membentuk cara pandang orangtua dalam menjalani peran pengasuhan. Dalam banyak kasus, pengalaman masa lalu yang penuh kesulitan mendorong orangtua untuk melakukan transformasi kehidupan melalui keberhasilan anak-anaknya. Dengan demikian, pengalaman hidup menjadi landasan penting dalam membentuk cara orangtua menjalankan tanggung jawab pengasuhan terhadap anak-anak mereka.

Teknologi Era Digital

Perkembangan teknologi di dunia ini telah menjadi perhatian utama para pemikir dan peneliti. Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi berkembang dengan sangat pesat sehingga prediksi terhadap kemajuannya menjadi semakin sulit dilakukan. Teknologi, khususnya yang berfungsi sebagai media penyampaikan informasi, mengalami transformasi signifikan; di masa lalu pengiriman pesan memerlukan waktu yang lama, sementara kini pesan dapat tersampaikan dalam hitungan detik. Perjalanan panjang perkembangan teknologi ini mendorong para ahli sosial untuk mempelajari dampak dan arah perubahan yang terjadi.

Sejarah teknologi menunjukkan bahwa ia berperan sebagai “trendsetter,” yaitu pihak yang mempelopori sebuah tren atau perubahan dalam komunikasi dari waktu ke waktu. Pada masa kerajaan, sebelum ditemukan alat tulis, media komunikasi pertama kali menggunakan sistem isyarat cerobong asap dan perantara manusia yang mengantarkan pesan antar raja yang tinggal di wilayah berbeda. Setelah penemuan alat tulis, media komunikasi mengalami inovasi dengan penggunaan burung merpati sebagai pengantar pesan (Bakti & Meidasari, 2014). Meskipun demikian, penyebaran tulisan pada masa awal masih terbatas karena jumlah salinan yang sedikit serta tingginya angka buta huruf.

Penemuan mesin cetak oleh Johan Gutenberg pada tahun 1450 menjadi tonggak penting dalam sejarah penyebaran informasi, meskipun hambatan literasi masih menjadi tantangan utama sehingga masyarakat yang tidak bisa membaca hanya dapat menjadi pendengar tulisan yang dibacakan. Perkembangan teknologi terus berlanjut dengan munculnya media elektronik seperti radio, yang memungkinkan pesan dapat didengar oleh mereka yang tidak bisa membaca. Selanjutnya, televisi, ponsel pintar, dan

berbagai teknologi komunikasi lainnya berkembang dengan pesat. Pada era digital saat ini, internet telah menjadi puncak inovasi teknologi komunikasi yang terus mengubah cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi (Mujiburrahman, 2015).

Perkembangan internet mulai mengalami peningkatan pesat sejak tahun 1996. Dalam rentang waktu 15 tahun, data dari BLS American Time Use Survey serta Global Web Index menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna internet dan media digital terbesar di Asia (Santosa, 2015). Kemajuan ini kemudian mendorong munculnya berbagai platform jejaring sosial yang diperkenalkan kepada pelaku sosial dan ekonomi, seperti MySpace, Facebook, Twitter, Instagram, dan Line, serta platform lainnya (Setiawan, 2017; Sugihartati, 2014). Don Tapscott, seorang peneliti asal Amerika Serikat yang mempelajari perkembangan teknologi, menyatakan bahwa kemajuan teknologi telah menimbulkan dinamika perubahan sosial yang signifikan. Ia mengungkapkan bahwa “informasi adalah nadi yang menopang pengambilan keputusan politik, sosial, dan bisnis.” Oleh karena itu, kemajuan teknologi saat ini telah memberikan perubahan besar dalam kehidupan manusia, menjadikan berbagai aktivitas lebih mudah dan efisien, tergantung pada bagaimana individu memanfaatkan teknologi tersebut.

Menurut Wuryantai (2004), perkembangan teknologi bersifat konvergen dan dapat dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama mencakup perubahan dalam proses komunikasi yang meliputi digitalisasi, perluasan teknologi serat optik, dan teknologi jaringan (networking technology). Tahap kedua adalah perkembangan teknologi jaringan yang memungkinkan penyampaian berbagai bentuk informasi, baik berupa angka, simbol, warna, gerakan, dan lain-lain. Tahap ketiga adalah kemunculan teknologi multimedia yang telah mengubah komunikasi tradisional menjadi format digital. Perkembangan teknologi ini

sangat terkait dengan konsep jaringan sebagai perantara penyampai informasi, yang biasa disebut media. Meskipun demikian, peran media sebagai perantara telah mengalami perubahan signifikan dari masa ke masa, dengan internet sebagai jaringan paling mutakhir saat ini.

Setiap teknologi perantara tentu memiliki berbagai kendala. Misalnya, saat komunikasi menggunakan sinyal asap, hambatan utama yang dihadapi adalah pengaruh angin yang tidak dapat dikontrol sehingga arah pesan sulit dipastikan. Untuk mengatasi hal ini, manusia bertindak sebagai pengantar pesan, meskipun prosesnya memakan waktu lama. Ketika menggunakan burung merpati sebagai perantara, tantangannya terletak pada kebutuhan akan burung yang benar-benar terlatih. Seiring waktu, setiap perkembangan teknologi selalu diiringi oleh berbagai hambatan dan konsekuensi. Saat ini, meskipun internet menjadi media komunikasi yang sangat efektif, akses terhadapnya masih terbatas oleh faktor ekonomi, di mana keterbatasan finansial dapat menjadi penghalang utama dalam penggunaannya.

Dampak Perkembangan Teknologi Era Digital Terhadap Anak

Manusia yang hidup di era digital mengalami pengaruh dari berbagai kecanggihan teknologi yang tersedia, yang membawa konsekuensi positif maupun negatif. Bagi individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan konstruktif, teknologi menjadi alat yang sangat berguna untuk menunjang kehidupan dan pengembangan diri. Mereka tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan penggunaannya sehingga teknologi tidak mendominasi mereka. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan teknologi secara berlebihan atau tidak terkendali, dampak negatif yang timbul dapat menguasai individu tersebut, bahkan berpotensi mengubahnya menjadi kondisi yang merugikan dan mengkhawatirkan.

Menurut Alvin Toffler (dalam Santosa, 2015), perkembangan teknologi meningkatkan kemampuan manusia secara signifikan, tetapi sekaligus menimbulkan efek samping dan risiko yang juga semakin besar. Sedangkan Setiawan (2017) dari Universitas Pendidikan Indonesia menjelaskan bahwa dampak teknologi di era digital dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni dampak positif dan negatif.

Dampak positif antara lain mencakup: (a) kemudahan dan kecepatan akses terhadap informasi yang dibutuhkan; (b) efisiensi dalam pelaksanaan pekerjaan yang didukung oleh teknologi digital; (c) peningkatan sumber pengetahuan masyarakat melalui keberadaan media digital; (d) peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat belajar melalui teknologi digital; (e) kemajuan dalam kualitas pendidikan berkat tersedianya sumber belajar digital seperti perpustakaan online, media pembelajaran daring, serta forum diskusi online; dan (f) munculnya bisnis daring yang memudahkan masyarakat untuk berbelanja tanpa harus keluar rumah.

Di sisi lain, dampak negatif yang muncul meliputi: (a) pelanggaran terhadap Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang berpotensi menyebabkan plagiarisme; (b) menurunnya daya konsentrasi dan kecenderungan pola pikir yang semakin pendek; serta (c) penyalahgunaan pengetahuan yang dapat berakibat merugikan. Dengan demikian, pengaruh teknologi digital terhadap anak-anak sangat tergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan dikelola dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi Sinkronisasi Pola Asuh Orangtua di Era Digital

Perkembangan teknologi tidak dapat dilepaskan dari dampak positif maupun negatif yang menyertainya. Oleh karena itu, orangtua perlu melakukan antisipasi terhadap perilaku anak dalam menggunakan teknologi. Terlebih lagi, kebiasaan bermain

anak yang dahulu populer pada era 1980-an kini telah bergeser ke penggunaan perangkat pintar seperti telepon dan tablet, sehingga aktivitas harian anak lebih banyak dihabiskan di depan layar kecil dengan berbagai jenis permainan digital.

Kehidupan anak di era digital sangat dipengaruhi oleh telepon pintar dan aplikasi permainan yang tersedia, yang membuat anak menghabiskan banyak waktu dengan perangkat teknologi (Santosa, 2015). Perkembangan media tersebut turut memberikan pengaruh pada dinamika keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Ogburn, perubahan dalam keluarga saat ini telah menjadi bagian dari kebudayaan adaptif (Ihromi, 2004). Selain itu, pola asuh orangtua terhadap anak pun mengalami transformasi akibat kemajuan ekonomi, teknologi, dan perubahan kesetaraan sosial (Ihromi, 2004).

Fenomena yang menarik adalah semakin melebar jurang perbedaan antar keluarga akibat perkembangan teknologi. Contohnya, ketika orangtua A membelikan anaknya tablet pintar, orangtua B merasa ter dorong untuk melakukan hal serupa. Akibatnya, perhatian terhadap pola asuh yang seharusnya menjadi fokus utama mulai terabaikan. Orangtua lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan materi anak guna mengatasi perbedaan sosial, hingga seringkali mengabaikan pengasuhan yang efektif karena kesibukan bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat tipe pola komunikasi orangtua di era digital (Muhammad Hayyumas, 2016). Pertama, pola konsensual, yaitu komunikasi yang didasarkan pada musyawarah mufakat. Orangtua dengan tipe ini aktif mengajak anak berdiskusi, meski keputusan akhir tetap diambil orangtua. Penolakan terhadap keinginan anak dijelaskan secara rinci sehingga anak memahami alasan tersebut. Kedua, pola pluralistik yang bersifat lebih terbuka, memberikan kebebasan penuh pada anak dalam mengambil keputusan selama

keputusan tersebut positif. Ketiga, pola protektif, di mana komunikasi antara orangtua dan anak terbatas, namun tingkat kepatuhan anak sangat tinggi sehingga ketika terjadi konflik, anak lebih mudah diajak berdamai. Keempat, pola laissez-faire, yang jarang digunakan orangtua dan cenderung menimbulkan kesalahan komunikasi.

Tipe-tipe pola komunikasi ini sejajar dengan tipe pola asuh orangtua, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Namun, menurut pengamatan penulis, ketiga pola asuh tersebut perlu diselaraskan sesuai dengan kondisi dan perilaku anak. Orangtua tidak hanya menekankan satu pola asuh saja, melainkan harus mengintegrasikan ketiga pola tersebut secara dinamis. Oleh karena itu, urgensi pendidikan anak di era digital menuntut orangtua untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh.

Pola asuh otoriter diterapkan berdasarkan kebutuhan situasional, sementara pola asuh permisif diberikan kebebasan dalam batas yang terkendali, terutama dalam konteks hal negatif. Ketiga pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis bekerja sama dalam mengatasi pengaruh teknologi, misalnya saat anak belajar, orangtua harus mengontrol agar anak tidak menggunakan telepon genggam. Orangtua juga harus terus memberikan nasihat dan inovasi demi masa depan anak, serta selalu memfokuskan pada hal-hal positif demi kebaikan anak. Namun, semua pendekatan pola asuh tidak dapat dilepaskan dari tahap perkembangan moral anak, karena setiap jenjang usia membutuhkan metode pendidikan yang sesuai dengan tingkat kematangan moral anak tersebut.

Menurut Fraenkel (1977) dan Kohlberg (1978), perkembangan moral anak terbagi ke dalam tiga tingkat, yakni pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tahap pra-konvensional, yang umumnya dialami oleh anak usia 4 hingga 10 tahun, anak masih cenderung taat kepada orang tua karena rasa takut terhadap hukuman apabila tidak mengikuti perintah.

Dalam tahap ini, pola asuh orang tua yang efektif adalah perpaduan atau sinkronisasi antara gaya otoriter, demokratis, dan permisif. Gaya otoriter biasanya diterapkan ketika anak mulai menunjukkan perilaku menuntut, misalnya ketika anak meminta sesuatu yang tidak dapat dipenuhi orang tua karena keterbatasan ekonomi, sehingga orang tua bersikap tegas. Namun, saat anak mulai menerima penjelasan dan tidak lagi memaksa, orang tua dapat beralih ke pola asuh permisif dengan memberikan alasan yang bersifat edukatif agar anak memahami alasan di balik penolakan tersebut. Jika orang tua hanya diam tanpa memberikan penjelasan, hal ini berpotensi menimbulkan rasa kecewa atau dendam pada anak, sehingga penerapan pola asuh demokratis dengan komunikasi terbuka sangat diperlukan dalam situasi ini.

Selanjutnya, pada tingkat konvensional yang biasanya terjadi pada anak usia 10 hingga 13 tahun, anak membutuhkan teladan dari orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial dan moral. Orang tua diharapkan menyediakan waktu untuk berinteraksi dan bermain bersama anak, bukan malah terfokus pada pekerjaan atau penggunaan teknologi yang mengabaikan anak. Melalui tahap-tahap ini, pola asuh yang konsisten dalam keluarga akan membentuk karakter anak sehingga ketika anak memasuki tingkat pasca-konvensional dan berhadapan dengan lingkungan sosial yang lebih luas, anak sudah mampu mempertahankan nilai-nilai yang diperoleh dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial di sekitarnya. Sebagai contoh, ketika anak melihat temannya bermain dengan telepon pintar, anak yang telah dididik dengan pola asuh yang terintegrasi mampu menyadari dampak teknologi tersebut sehingga tidak ter dorong untuk meminta benda teknologi serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan pola asuh yang selaras mampu membekali anak dengan sikap kritis dan mandiri dalam menghadapi pengaruh sosial di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Peran orangtua dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka terapkan. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi yang semakin pesat turut memengaruhi perubahan dalam tipe pola asuh orangtua terhadap anak. Pola asuh yang meliputi otoriter, demokratis, dan permisif, diterapkan dengan variasi yang berbeda-beda oleh setiap orangtua sehingga membentuk karakter anak yang juga beragam. Oleh karena itu, seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, orangtua tidak boleh bersikap pasif terhadap perubahan ini, melainkan harus menyesuaikan pola asuh mereka. Sinkronisasi peran antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif menjadi penting untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

SARAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan penelitian lapangan. Hal ini bertujuan agar temuan penelitian dapat lebih akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, kajian ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga didasarkan pada pengalaman penulis dan observasi langsung di lapangan, sehingga penelitian lapangan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua.

- AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 287–300.
- Aslan, A. (2017). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. Muallimuna, 2(2), 89– 100.
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Jurnal Komunikasi Islam, 4(1).
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. Jurnal An-Nisa, 9, 121–137.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. Jurnal Psikologi, 12(2), 84–90.
- Fraenkel, J. R. (1977). How to teach about values: An analytic approach. New Jersey: Prentice-Hall Englewood Cliffs, New Jersey.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlik) Anak. Jurnal Studia Insania, 4(1), 79–94.
- Hasnawati, H. (2013). Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua. None, 28(3), 439–454.
- Ihromi, T. (2004). Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian

- Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kohlberg, L. (1978). Revisions in the theory and practice of moral development. New directions for child and adolescent development, 1978(2), 83–87.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. 46–53.
- Muhammad Hayyumas. (2016). Pola Interaksi Hubungan Orang Tua Dengan Anak di Era Digital (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital Dalam Mengatasi Ketergantungan Anak Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi Di Era Digital Di Kalangan Komunitas Cinta Anak Solo) (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mujiburrahman. (2013). Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan (Cetakan Pertama). Banjarmasin: Jendela.
- Mujiburrahman. (2015). Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer (Cetakan 2). Banjarmasin: Antasari Press.
- Mujiburrahman. (2017a). Agama Generasi Elektronik (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujiburrahman. (2017b). Humor, Perempuan dan Sufi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murdoko, E. W. H. (2017). Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nuroh, S. (2022). Keterkaitan Antara Pola Asuh Dan Inner Child Pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(2), 61-70.
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 116–130.
- Santosa, E. T. (2015). Raising Children In Digital Era. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiawan, R. (2017). Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Manusia Era Digital. 1.
- Singgih D. Gunarsa, & Yulia Singgih D. Gunarsa. (2008). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Cetakan Ke 13). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Sugihartati, R. (2014). Perkembangan masyarakat informasi & teori sosial kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Suhardono, E. (2016). Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, A. (2015). Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat (Vol. 11). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Toffler, A. (1980). The third wave. New York: William Morrow and Company. New York City: William Morrow and Company, INC.
- Tridonanto, A. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Widyarini, N. (2009). Relasi orang tua dan anak. Jakarta: Elex Media Komputindo. Wuryantai, A. E. W. (2004). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. Ilmu Komunikasi, 1(2), 131–142.